

EVALUASI PELATIHAN FASILITATOR DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PENGASUHAN ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SURAKARTA

Vania Martha Yunita¹⁾, Joko Yuwono²⁾, Dewi Sri Rejeki³⁾, Mahardika Supratiwi⁴⁾,
Leni Ambar Cahyani⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Program studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

¹vaniamarthay@staff.uns.ac.id, ²jokoyuwono@staff.uns.ac.id, ³dewisri@staff.uns.ac.id, ⁴mahardika.s@staff.uns.ac.id,

⁵leniambar@staff.uns.ac.id

Diterima 13 Agustus 2026, Direvisi 28 September 2026, Disetujui 30 September 2026

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan dukungan pengasuhan yang tepat melalui keterlibatan aktif orang tua dan pendamping yang memadai. Fasilitator berperan penting dalam membantu orang tua memahami kebutuhan anak, membangun sikap positif, serta menerapkan strategi pengasuhan yang sesuai. Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi pelatihan fasilitator dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pengasuhan orang tua ABK di Surakarta. Pelatihan berbasis kompetensi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 34 calon fasilitator sebagai peserta pelatihan yang berasal dari guru, orang tua ABK, kepala sekolah, psikolog klinis, terapis, bidan, dan pendamping ABK. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner evaluasi yang mengukur relevansi materi, efektivitas metode pelatihan, kompetensi fasilitator, pengalaman belajar, serta kesiapan menjalankan peran fasilitator. Hasil evaluasi menunjukkan pelatihan memperoleh respons sangat positif dengan nilai rata-rata 4,87 dari skala 5. Peserta menilai materi relevan (4,79), metode pelatihan efektif meningkatkan pemahaman (4,79), serta memberikan dampak positif terhadap kesiapan peserta (4,94). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan fasilitator mampu meningkatkan kapasitas individu dalam aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku pengasuhan berbasis kebutuhan keluarga ABK. Pelatihan berkelanjutan dengan durasi lebih panjang dan praktik lapangan diperlukan untuk memperkuat kompetensi fasilitator.

Kata kunci: *Pelatihan fasilitator; Anak berkebutuhan khusus; Pengasuhan orang tua.*

ABSTRACT

Children with special needs require appropriate caregiving support through active parental involvement and adequate assistance. Facilitators play an important role in helping parents understand their children's needs, develop positive attitudes, and implement appropriate caregiving strategies. This study aimed to evaluate facilitator training in improving the knowledge, attitudes, and caregiving practices of parents of children with special needs in Surakarta. A descriptive quantitative approach was employed, involving 34 prospective facilitators consisting of teachers, parents of children with special needs, school principals, clinical psychologists, therapists, midwives, and support workers. Data were collected using an evaluation questionnaire measuring the relevance of training materials, effectiveness of training methods, facilitator competence, learning experiences, and participants' readiness to perform their roles as facilitators. The evaluation results showed that the training received a highly positive response, with an overall mean score of 4.87 out of 5. Participants rated the relevance of the materials at 4.79, the effectiveness of the training methods in improving understanding at 4.79, and the positive impact on their readiness at 4.94. These findings indicate that facilitator training can enhance participants' capacity in terms of knowledge, attitudes, and caregiving practices based on the needs of families of children with special needs. Continuous training with longer duration and field practice is needed to strengthen facilitator competencies.

Keywords: *Facilitator training; Children with special needs; Parental caregiving.*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik perkembangan yang beragam sehingga membutuhkan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Dukungan terhadap ABK tidak hanya berasal dari layanan pendidikan maupun tenaga profesional, tetapi juga dari lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak memperoleh pengasuhan dan stimulasi perkembangan. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, mendampingi perkembangan anak, serta membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kemandirian. Hasan et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan orang tua dalam memahami kondisi anak dan menerapkan strategi pengasuhan yang sesuai menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Peran keluarga tersebut menjadikan penguatan kapasitas orang tua sebagai bagian penting dalam sistem dukungan bagi ABK.

Dalam pelaksanaan pengasuhan, orang tua ABK sering menghadapi berbagai tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan orang tua pada umumnya. Tantangan tersebut dapat berupa keterbatasan pemahaman mengenai karakteristik anak, kesulitan menentukan strategi pengasuhan yang tepat, serta kebutuhan untuk menyesuaikan harapan terhadap perkembangan anak. Inaya et al. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan orang tua dalam menghadapi tuntutan pengasuhan berkaitan dengan *parenting self-efficacy*, yaitu keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan. Selain itu, pengalaman dan kondisi psikologis orang tua juga berpengaruh terhadap cara mereka memberikan respons terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Larasati et al., 2021). Kompleksitas pengasuhan tersebut membuat keluarga ABK membutuhkan dukungan yang tidak hanya berupa informasi, tetapi juga pendampingan yang membantu orang tua menerapkan strategi pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kapasitas orang tua ABK melalui kegiatan edukasi, pelatihan, dan psikoedukasi parenting. Program tersebut memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memahami karakteristik anak, memperoleh strategi pengasuhan, serta meningkatkan kesiapan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Hapsari et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi bagi orang tua ABK dapat membantu meningkatkan pemahaman dan *parenting self-efficacy* dalam menjalankan peran pengasuhan. Meskipun berbagai

program pendampingan keluarga telah dikembangkan, keberhasilan pelaksanaannya tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan, tetapi juga pada kualitas proses pendampingan dan individu yang menjalankan program tersebut.

Fasilitator menjadi salah satu komponen penting dalam program pendampingan pengasuhan karena berperan dalam membantu peserta memahami materi, membangun interaksi selama kegiatan, serta mendukung proses penerapan pengetahuan yang diperoleh. Kualitas fasilitator dapat memengaruhi bagaimana suatu program diterima dan diterapkan oleh peserta. Martin et al. (2021) melalui kajian mengenai *facilitator competent adherence* menjelaskan bahwa kemampuan fasilitator dalam melaksanakan program sesuai dengan rancangan intervensi menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menjaga kualitas implementasi program berbasis keluarga. Peran fasilitator dalam program pendampingan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga dengan kemampuan membangun proses pembelajaran yang mendukung peserta.

Pelatihan fasilitator menjadi salah satu upaya untuk mempersiapkan individu agar memiliki pemahaman dan kesiapan dalam menjalankan peran pendampingan pengasuhan ABK. Pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesiapan peserta dalam memahami tugas dan tanggung jawab sebagai fasilitator. Evaluasi terhadap pelatihan diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas penyelenggaraan kegiatan serta aspek-aspek yang mendukung kesiapan peserta sebelum menjalankan peran pendampingan. Martin et al. (2024) menjelaskan bahwa evaluasi terhadap *facilitator fidelity* diperlukan untuk mengetahui kualitas implementasi program dan memastikan bahwa fasilitator mampu menjalankan perannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kegiatan mengenai program pengasuhan ABK selama ini lebih banyak berfokus pada perubahan yang terjadi pada orang tua sebagai penerima program, sedangkan kajian mengenai evaluasi pelatihan fasilitator pengasuhan ABK masih belum banyak dilakukan, khususnya dalam konteks Indonesia. Padahal, pelatihan fasilitator merupakan tahap penting dalam mempersiapkan individu yang akan terlibat dalam pendampingan keluarga. Kualitas pelatihan dapat dipengaruhi oleh berbagai komponen, termasuk kesesuaian materi, proses pembelajaran, serta kompetensi fasilitator yang menyampaikan pelatihan. Martin et al. (2023) menunjukkan bahwa kompetensi dan kepatuhan fasilitator dalam menjalankan program memiliki

keterkaitan dengan luaran intervensi parenting. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap pelatihan fasilitator untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas pelaksanaan pelatihan dan kesiapan individu dalam menjalankan peran pendampingan pengasuhan ABK.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi pelatihan fasilitator pengasuhan orang tua anak berkebutuhan khusus di Surakarta. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pelatihan serta kesiapan peserta dalam menjalankan peran sebagai fasilitator pendampingan pengasuhan ABK. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kualitas pelatihan fasilitator dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program pendampingan keluarga ABK.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengevaluasi pelatihan fasilitator dalam mendukung peningkatan kapasitas individu yang berperan dalam pendampingan pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan karena kegiatan bertujuan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui pengukuran terhadap aspek-aspek yang diteliti tanpa memberikan perlakuan eksperimental kepada subjek (Sugiyono, 2024). Kegiatan ini dilakukan pada kegiatan pelatihan fasilitator pengasuhan ABK di Surakarta dengan fokus pada evaluasi persepsi peserta terhadap pelaksanaan pelatihan.

Pelatihan ini dilakukan di Pusat Layanan Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta dengan melibatkan 34 calon fasilitator sebagai peserta pelatihan pada bulan Juni. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 34 peserta calon fasilitator yang berasal dari berbagai latar belakang, yaitu guru, orang tua ABK, kepala sekolah, psikolog klinis, terapis, bidan, dan pendamping ABK. Keberagaman latar belakang peserta digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kesiapan calon fasilitator dari berbagai bidang yang berkaitan dengan layanan pengasuhan ABK.

Instrumen pengabdian ini menggunakan kuesioner evaluasi pelatihan yang diberikan kepada peserta setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Kuesioner digunakan karena mampu mengumpulkan informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan penilaian responden terhadap suatu kegiatan secara sistematis melalui serangkaian pernyataan yang telah disusun (Creswell & Creswell, 2017). Instrumen evaluasi mencakup lima aspek utama, yaitu relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan peserta, efektivitas metode pelatihan

dalam meningkatkan pemahaman, kompetensi fasilitator pelatihan, pengalaman belajar selama mengikuti kegiatan, serta kesiapan peserta dalam menjalankan peran sebagai fasilitator pendampingan pengasuhan ABK. Penilaian setiap aspek dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengetahui kecenderungan respons peserta terhadap pelaksanaan pelatihan.

Prosedur pengabdian dilakukan melalui tahap pelaksanaan pelatihan dan evaluasi kegiatan. Pelatihan diberikan kepada calon fasilitator dengan materi yang berkaitan dengan pengasuhan ABK, pemahaman kebutuhan keluarga, strategi pendampingan, serta peran fasilitator dalam membantu orang tua menghadapi permasalahan pengasuhan. Setelah seluruh rangkaian kegiatan pelatihan selesai, peserta diminta mengisi kuesioner evaluasi untuk memberikan penilaian terhadap materi, metode pelatihan, pengalaman belajar, serta kesiapan mereka dalam menjalankan peran fasilitator.

Hasil dari pelatihan berbasis kompetensi dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) pada setiap aspek evaluasi dan skor keseluruhan pelatihan. Analisis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai respons peserta terhadap kualitas pelatihan serta mengidentifikasi aspek yang memperoleh penilaian tinggi maupun aspek yang masih perlu dikembangkan. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan tingkat penerimaan peserta terhadap pelatihan fasilitator.

Pelatihan berbasis kompetensi ini memiliki batasan pada penggunaan data evaluasi berbasis persepsi peserta setelah mengikuti pelatihan. Data yang diperoleh menggambarkan pengalaman dan kesiapan peserta berdasarkan penilaian diri (*self-report*), sehingga belum menunjukkan kemampuan fasilitator ketika melakukan pendampingan secara langsung kepada orang tua ABK dalam situasi lapangan. Meskipun demikian, hasil evaluasi dapat memberikan gambaran awal mengenai kebermanfaatan pelatihan dalam mempersiapkan calon fasilitator pendampingan pengasuhan ABK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan fasilitator pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kota Surakarta berjalan dengan baik dan memiliki hasil yang mendekati harapan. Melalui kegiatan ini banyak calon fasilitator yang berbagi pengalaman baru dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus sehingga dapat diterapkan dalam proses pendampingan.



Gambar 1. *Sharing Session*

Hasil evaluasi pelatihan fasilitator pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner terhadap 34 peserta calon fasilitator, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,87 dari skala 5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian yang sangat baik terhadap pelaksanaan pelatihan, baik dari aspek materi, proses pelaksanaan, maupun manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan. Peserta pelatihan berasal dari berbagai latar belakang, yaitu guru, orang tua ABK, kepala sekolah, psikolog klinis, terapis, bidan, dan pendamping ABK. Keberagaman latar belakang tersebut menggambarkan bahwa pendampingan pengasuhan ABK membutuhkan keterlibatan berbagai pihak karena kebutuhan anak berkaitan dengan aspek pendidikan, keluarga, kesehatan, dan sosial. Tingginya hasil evaluasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa pelatihan dapat menjadi salah satu bentuk penguatan kapasitas bagi individu yang dipersiapkan untuk mendukung keluarga ABK.

Tingginya skor evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses persiapan peserta dalam memahami peran fasilitator pengasuhan ABK. Peran tersebut menjadi penting karena keluarga ABK sering menghadapi berbagai tantangan dalam memahami karakteristik anak, menentukan strategi pengasuhan, serta memberikan dukungan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Agustina & Indrawati (2023) menjelaskan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus dapat mengalami berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri sehingga membutuhkan dukungan yang membantu keluarga menghadapi kondisi pengasuhan. Selain itu peran guru menjadi penting dalam proses pengasuhan dan melalui program penguatan yang dilakukan dapat meningkatkan partisipasi dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (Pamuji et al., 2026). Pemberian edukasi ini penting dilakukan karena lebih efektif dalam proses penyampaian materi (Hayati et al., 2026). Pendampingan kepada keluarga juga perlu memperhatikan pemahaman orang tua mengenai kebutuhan anak dan strategi interaksi yang

sesuai. Rusmiyati & Patilima (2025) dan (Rukmi & Lestari, 2026) menunjukkan bahwa program pendampingan parenting dapat membantu orang tua memahami proses pengasuhan dan memberikan dukungan yang lebih sesuai terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan temuan tersebut, pelatihan fasilitator dapat dipandang sebagai salah satu tahap awal untuk mempersiapkan individu yang mampu membantu keluarga dalam menghadapi kebutuhan pengasuhan ABK.

Pada aspek relevansi materi, pelatihan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,79 dari skala 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta menilai materi yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai calon fasilitator. Materi mengenai karakteristik ABK, kebutuhan keluarga, komunikasi pendampingan, serta strategi pengasuhan menjadi bagian penting karena fasilitator tidak hanya perlu memahami kondisi anak, tetapi juga memahami situasi keluarga yang mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Rosita et al. (2022) menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi pendamping bagi keluarga ABK perlu memperhatikan kemampuan memahami kondisi keluarga serta memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya penilaian terhadap aspek relevansi materi dalam kegiatan ini.

Selain relevansi materi, keberagaman latar belakang peserta menjadi salah satu kekuatan dalam pelaksanaan pelatihan fasilitator. Peserta yang berasal dari berbagai profesi memberikan kesempatan terjadinya pertukaran pengalaman dan perspektif mengenai layanan bagi ABK. Guru memiliki pengalaman dalam konteks pendidikan, orang tua memiliki pengalaman langsung dalam proses pengasuhan, sedangkan tenaga profesional memiliki pemahaman berdasarkan bidang layanan masing-masing. Kondisi tersebut menjadi penting karena pendampingan ABK membutuhkan kerja sama berbagai pihak agar dukungan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarga. Irdamurni et al. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan bagi pihak yang terlibat dalam layanan ABK dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kompetensi peserta dalam memberikan layanan pendidikan inklusif. Hasil pengabdian tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa pelatihan yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang dapat menjadi ruang pembelajaran bersama dalam mempersiapkan individu yang akan mendukung keluarga ABK.

Penilaian terhadap efektivitas metode pelatihan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,79 dari skala 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode yang digunakan selama kegiatan mampu

mendukung proses pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Kegiatan yang melibatkan diskusi, interaksi, dan pertukaran pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan situasi nyata yang mereka temui. Pendekatan tersebut sesuai dengan kebutuhan pelatihan fasilitator yang tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks pendampingan keluarga. Irdamurni et al. (2019) menjelaskan bahwa pelatihan bagi tenaga yang terlibat dalam layanan ABK melalui metode seperti diskusi, demonstrasi, dan praktik dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta dalam memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus. Temuan tersebut memperkuat hasil pengabdian ini bahwa penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif dapat mendukung pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Aspek dampak positif jangka panjang dan kesiapan peserta memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 4,94 dari skala 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta merasa pelatihan memberikan manfaat terhadap kesiapan mereka dalam menjalankan peran sebagai fasilitator pengasuhan ABK. Kesiapan tersebut berkaitan dengan meningkatnya pemahaman mengenai kebutuhan keluarga, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, serta kesiapan memberikan pendampingan sesuai kondisi yang dihadapi keluarga. Martin et al. (2023) menjelaskan bahwa kompetensi fasilitator dalam menjalankan program memiliki hubungan dengan luaran intervensi parenting, sehingga proses persiapan fasilitator menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kualitas program. Temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan baru bagi peserta, tetapi juga membantu membangun kesiapan awal sebelum mereka menjalankan peran sebagai fasilitator pendampingan pengasuhan ABK.

Hasil kegiatan ini memberikan gambaran bahwa evaluasi pelatihan fasilitator dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan program pendampingan keluarga ABK. Fasilitator yang dipersiapkan melalui pelatihan diharapkan mampu membantu keluarga memahami kebutuhan anak serta menghubungkan keluarga dengan berbagai bentuk dukungan yang tersedia. Martin et al., (2021) menjelaskan bahwa kualitas implementasi program berbasis keluarga berkaitan dengan kemampuan fasilitator dalam menjalankan komponen intervensi sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Dalam konteks kegiatan ini, hasil evaluasi yang positif menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan pengalaman belajar yang mendukung kesiapan peserta sebagai calon fasilitator. Penguatan kapasitas

fasilitator menjadi salah satu bagian yang dapat mendukung keberlanjutan program pendampingan pengasuhan ABK.

Meskipun memperoleh hasil evaluasi yang sangat positif, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Data pengabdian diperoleh melalui kuesioner evaluasi setelah pelaksanaan pelatihan sehingga hasil yang diperoleh lebih menggambarkan persepsi peserta terhadap kegiatan yang telah diikuti. Kegiatan ini belum melakukan pengukuran perubahan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan serta belum mengevaluasi penerapan keterampilan fasilitator ketika memberikan pendampingan secara langsung kepada keluarga ABK. Kondisi tersebut menyebabkan hasil pengabdian belum dapat menggambarkan efektivitas fasilitator dalam pelaksanaan pendampingan jangka panjang. Kegiatan selanjutnya dapat mengembangkan evaluasi melalui desain pre-test post-test, observasi praktik fasilitator, wawancara dengan keluarga penerima pendampingan, serta evaluasi keberlanjutan kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan fasilitator pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh hasil evaluasi yang sangat positif dari peserta. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 34 peserta calon fasilitator, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,87 dari skala 5. Peserta memberikan penilaian yang baik terhadap pelaksanaan pelatihan, terutama pada aspek kesesuaian materi, efektivitas metode pelaksanaan, serta manfaat pelatihan dalam mempersiapkan peran sebagai fasilitator pendampingan pengasuhan ABK. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan telah menjadi salah satu upaya penguatan kapasitas bagi individu yang dipersiapkan untuk mendukung keluarga ABK melalui proses pendampingan yang lebih terarah.

Aspek dampak positif jangka panjang dan kesiapan peserta memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 4,94 dari skala 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta merasa lebih siap dalam menjalankan peran sebagai calon fasilitator setelah mengikuti pelatihan. Kesiapan tersebut mencakup pemahaman terhadap kebutuhan keluarga ABK, kemampuan membangun komunikasi pendampingan, serta keyakinan dalam memberikan dukungan kepada orang tua ABK. Martin et al. (2023) menjelaskan bahwa kompetensi fasilitator memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan program parenting, sehingga persiapan fasilitator menjadi bagian penting dalam mendukung kualitas program pendampingan keluarga. Meskipun demikian, kegiatan ini masih terbatas pada evaluasi berdasarkan persepsi peserta

setelah pelatihan sehingga belum dapat menggambarkan perubahan kompetensi secara langsung maupun penerapan kemampuan fasilitator dalam situasi pendampingan nyata. Evaluasi lanjutan melalui pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan serta observasi praktik fasilitator diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan dampak pelatihan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Grup Riset Inovasi Pendidikan yang memberikan pendanaan artikel melalui Hibah Penelitian 2026 untuk Penguatan Kapasitas Kelompok Penelitian, dengan nomor kontrak 462/UN27.22/PT.01.03/2026

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A., & Indrawati, K. R. (2023). Penyesuaian Diri Orangtua dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Belajar dari Rumah selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Udayana*, 10(2), 363–373. <https://doi.org/10.24843/JPU.2023.v10.i02.p06>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.).
- Hapsari, A., Harsono, Y. T., Tantiani, F. F., Sekar, A., & Nurhazizah, E. D. (2022). Psikoedukasi Parenting Self-Efficacy bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 165–169. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i2.3091>
- Hasan, F., Purnamawati, F., & Eristanti, C. (2024). Parenting self efficacy: Studi pada orang tua dengan anak usia dini berkebutuhan khusus. *Jendela PLS*, 9(2), 200–209. <https://doi.org/10.37058/jpls.v9i2.13642>
- Hayati, N., Astuti, Y., Hafizah, N., & Nur, A. (2026). Edukasi Kesehatan Paru Berbasis Radiografi : Pengetahuan Guru. 5(September), 477–482.
- Inaya, I. B., Meiuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2023). Parenting Self Efficacy Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus: Bagaimana Peranan Kecerdasan Emosinya? *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/jiwa.v1i1.9829>
- Irdamurni, I., Iswari, M., & Sopandi, A. A. (2019).

Pelatihan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif bagi Guru SD dan SLB di Kepulauan Mentawai. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 13–16. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v3i2.540>

- Larasati, N. A., Qodariah, L., & Joefiani, P. (2021). Studi deskriptif mengenai parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak dengan autism spectrum disorder. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.26717>
- Martin, M., Shenderovich, Y., Caron, E. B., Smith, J. D., Siu, G., & Breitenstein, S. M. (2024). The Case for Assessing and Reporting on Facilitator Fidelity: Introducing the Fidelity of Implementation in Parenting Programs Guideline. *Global Implementation Research and Applications*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s43477-023-00092-5>
- Martin, M., Steele, B., Lachman, J. M., & Gardner, F. (2021). Measures of Facilitator Competent Adherence Used in Parenting Programs and Their Psychometric Properties: A Systematic Review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 24(4), 834–853. <https://doi.org/10.1007/s10567-021-00350-8>
- Martin, M., Steele, B., Spreckelsen, T. F., Lachman, J. M., Gardner, F., & Shenderovich, Y. (2023). The Association Between Facilitator Competent Adherence and Outcomes in Parenting Programs: a Systematic Review and SWiM Analysis. *Prevention Science*, 24(7), 1314–1326. <https://doi.org/10.1007/s11121-023-01515-3>
- Pamuji, S. S., Ulfaika, R., & Kumalasari, R. (2026). Penguatan Kompetensi Guru Melalui Workshop Pembelajaran Literasi Berbasis Deep Learning Di. 5(September), 419–427.
- Rosita, T., Manuardi, A. R., & Rahmawati Siddik, R. (2022). Pelatihan Kompetensi Berbasis FQoL bagi Guru BK dalam Pendampingan terhadap Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal AbdiMU (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 6–11. <https://doi.org/10.32627/abdimu.v2i1.448>
- Rukmi, D. K., & Lestari, R. (2026). Penguatan peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak disabilitas intelektual. 5(September), 441–446.
- Rusmiyati, R., & Patilima, H. (2025). Implementasi Program Mindful Parenting sebagai Upaya Pendampingan Perkembangan Bahasa pada Anak Speech

Delay. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*,
9(2), 185–195.

[https://doi.org/https://doi.org/10.24036/
jpkk.v9i2.1400](https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpkk.v9i2.1400)

Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.